



## KECERDASAN INTERPERSONAL DAN URGENSINYA BAGI GURU PAI

**M. Afiquil Adib**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
afiquladib@gmail.com

### **Abstrak**

*Tugas utama guru sejatinya sangat berhubungan dengan sosial. Seorang guru akan berinteraksi dengan muridnya ketika pembelajaran berlangsung, dan keberhasilan sebuah proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam menjalin pola hubungan yang baik. Kemampuan tersebut akan bisa didapati jika guru mengembangkan kecerdasan interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang kecerdasan interpersonal, serta menjawab beberapa hal, seperti: Bagaimana peran seorang guru PAI? Dan mengapa guru PAI harus memiliki kecerdasan interpersonal? Metode Penelitian yang dipakai dalam membedah atau menganalisis kajian ini adalah Library research atau penelitian pustaka. Setelah diperoleh data yang cukup, kemudian dilakukan pemeriksaan ulang serta penyusunan sesuai dengan konsep yang ditentukan untuk memudahkan membaca dan diperoleh kesimpulan. Hasil penelitian ini didapatkan beberapa hal, yakni kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain, mulai dari hasrat, tekanan, ego, kecemasan, keinginan, serta emosi lainnya sehingga bisa memberikan respons yang sesuai dengan subjek yang dituju, bukan menyesuaikan dengan diri sendiri. Kemampuan ini akan membuat hubungan sosial seseorang menjadi kuat karena orang di sekitarnya menjadi lebih bahagia ketika berhubungan.*

**Kata Kunci: Guru PAI, Kecerdasan Interpersonal, Peran Guru PAI**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan digadang-gadang menjadi garda paling depan dalam memecahkan masalah, serta menjawab permasalahan yang ada. Mulai dari moral, profesi, kesejahteraan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Fokus atau kajian utama dari pendidikan ini yaitu pengembangan jiwa dan potensi individu terhadap segenap kemampuannya (Utami, 2012). Pendidikan juga salah satu pelopor terbentuknya cendekia yang berakhlak baik. Oleh Karena itu, pendidikan harus berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu memberikan wawasan struktural yang sesuai dengan teori atau referensi yang bisa dipertanggung jawabkan, serta mampu “menyuburkan” kepribadian peserta didik (Ginting, 2016).

Pekerjaan rumah lembaga pendidikan memang sangat berat, tidak sekadar fokus pada hal-hal yang bertema kecerdasan, melainkan juga berjuang membentuk karakter bangsa (Aziz, 2016).

Guru adalah salah satu pondasi pokok atau yang paling utama dalam diskusi tentang pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa guru adalah eksekutif atau pelaksana yang posisinya paling depan, yakni langsung berhadapan pada subjek dari pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran, menangani siswa yang tidak terlalu tertarik dengan sekolah, melatih keterampilan siswa, serta mengajarkan norma dan akhlak pada setiap anak bangsa dengan *ushwah* (Kunandar, 2007).

Menyongsong kehidupan yang dinamis dan berkemajuan, akan sangat baik jika dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sekadar berfokus pada kulit luar atau bangunan fisik sebuah sekolah, tetapi juga pondasi utama yang harus ditingkatkan yakni guru-gurunya dalam upaya meningkatkan kualitas dan pencapaian cita-cita pendidikan.

Hal ini cukup logis karena bagaimana mungkin seorang siswa akan tercerdaskan jika pembimbingnya memiliki kekurangan dalam bidang kognitif atau praktis, maka akan berdampak pada kurang maksimalnya seorang siswa. Dampak ini akan membuat kualitas dari pendidikan sendiri menjadi kurang paripurna. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas seorang guru adalah sebuah keniscayaan jika memang ingin meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada hakekatnya guru adalah penata pondasi kognitif dan afektif yang mengajar dan mendidik. Kedua kata kerja tersebut memiliki perbedaan. Mengajar berfokus pada wawasan, pandangan, serta pengetahuan, sedangkan mendidik lebih pada *value*. Selaras dengan itu, dalam UU juga dijelaskan bahwa seorang guru harus menguasai pengajaran maupun Pendidikan. Ciri-ciri *skill* mengajar adalah kompetensi mengajar dan profesional. Ciri-ciri *skill* pendidikan adalah kemampuan pribadi dan kemampuan sosial.

Kemampuan profesional dan metode mengajar guru menjadi pertimbangan utama untuk peningkatan kualitas guru, namun masalah personal dan kemampuan sosial seringkali diabaikan. Dan kemampuan kepribadian dan kemampuan sosial sangat penting dalam proses pendidikan. Tugas guru sebagai pendidik membutuhkan dua kemampuan tersebut, yang akan membentuk watak dan karakter peserta didik (Oviyanti, 2017).

Dalam melaksanakan tugas mulianya sebagai guru dan pendidik, guru paling tidak harus memiliki empat kemampuan, yaitu kemampuan profesional, kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, dan kemampuan sosial. Selama ini peningkatan profesionalitas dan kemampuan mengajar menjadi fokus utama peningkatan kualitas guru. Pada saat yang sama, peningkatan kepribadian dan kemampuan sosial guru juga agak diabaikan. Padahal, dalam proses penanaman karakter dan karakter siswa, guru membutuhkan kepribadian dan kemampuan sosial (Oviyanti, 2017).

Objek pekerjaan guru adalah manusia dan proses sosial, sehingga guru perlu memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dalam melaksanakan tugas dan perannya. (Khair, 2018). Keterampilan interpersonal adalah sesuatu yang harus dikembangkan untuk menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta mengetahui permasalahan dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang murid. Oleh karena itu, bagi setiap guru yang ingin berhasil dalam profesi yang mulia ini, keterampilan interpersonal sangat penting.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Kecerdasan**

Banyak psikolog percaya bahwa kecerdasan adalah Gagasan yang dapat dikenali namun sulit untuk mengkarakterisasi ide. Dalam gagasan wawasan yang berbeda, jika seseorang dapat menangani masalah dan menghasilkan hal-hal yang berharga selamanya, ia dapat dianggap lihai, sehingga tidak terbatas pada pengetahuan seperti yang diperkirakan oleh beberapa tes pengetahuan terbatas. (Wulandari et al., 2016).

Ada banyak tujuan pendidikan nasional, salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan. Kecerdasan itu sendiri adalah melakukan sesuatu dan kemudian belajar darinya sehingga individu dapat melakukan tindakan yang realistis dan memiliki tujuan dan konsep berpikir yang realistis dan rasional (Salsabilla & Zafi, 2020).

Riyanto mengutip Alder yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bereaksi dengan sadar, logis, serta menghubungkan sesuai dengan kondisi dan situasi di sekitarnya (Riyanto, 2009). Selaras dengan itu, Slameto juga menyampaikan pendapatnya bahwa kecerdasan adalah sebuah *skill* yang sangat berguna untuk menghadapi berbagai persoalan serta adaptasi di lingkungan baru atau berbeda dengan cara-cara yang tepat sasaran atau bisa dikatakan secara efektif dan efisien dalam memahami situasi apa yang sedang dialami serta resiko dari tindakannya terhadap situasi (Slameto, 2010).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kapasitas individu untuk berpikir, mengurus masalah, dan bertindak, seperti halnya kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda dalam iklim umum.. Artinya kemampuan ini akan sangat membantu seseorang untuk *survive* dalam kehidupan.

Referensi teori kecerdasan saat ini untuk pengembangan kecerdasan maupun pengetahuan dasar yang dimiliki ialah teori kecerdasan milik Howard Gardner. Tampaknya pendapat ahli dan beberapa ilman tentang kecerdasan telah membuat Gardner tidak puas dengan hasil yang diterima, karena itu ia memulai meneliti tentang kecerdasan yang dimiliki

manusia. Dalam penelitiannya, Gardner menyatakan ketidakpuasannya dengan konsep IQ yang terkenal.

Dalam pandangannya, semua konsep ini harus dipertanyakan dan diganti. Gardner mendesak orang untuk melepaskan diri dari hubungan antara ujian dan ujian, dan sebagai gantinya mencari sumber informasi yang lebih alami untuk memahami bagaimana orang di seluruh dunia mengembangkan keterampilan yang penting bagi gaya hidup mereka. Lebih lanjut, Gardner menjelaskan secara gamblang bahwa kecerdasan yang dianugerahi kepada manusia ini tidak sekadar cerdas dalam satu bidang saja, melainkan ada berbagai macam (Gardner, 2003)

Jenis Kecerdasan	Penerapan
Kecerdasan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menggunakan argumen yang baik untuk membujuk atau mengatakan dengan menyenangkan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai sastra dan aksara</li> </ul> </li> <li>• Menyengaja perhatiannya dengan kata-kata</li> </ul>
Kecerdasan Logika-Matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai soal matematika dan dapat menjawabnya</li> <li>• Dapat membuat pola tentang hal-hal secara matematis dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>• Mengobservasi dan mengukur hal-hal tentang kehidupan secara valid</li> </ul>
Kecerdasan Spasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat membuat gambaran secara nyata                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paham akan detail sebuah objek</li> </ul> </li> <li>• Membedakan garis, bayangan, serta goresan sebuah objek</li> </ul>
Kecerdasan Musik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain musik                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Paham akan instrumen dalam musik</li> </ul> </li> <li>• Peka terhadap nada dan bunyi-bunyian</li> </ul>
kecerdasan Kinestetis-Ragawi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai berbagai bidang olahraga                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menari</li> </ul> </li> <li>• Mudah menguasai gerakan dalam sebuah seni atau olahraga</li> </ul>
Kecerdasan Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendengar yang baik                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami perasaan orang lain</li> </ul> </li> <li>• Mampu menguasai keadaan dan memikirkan responsa pa yang diberikan untuk orang lain</li> </ul>
Kecerdasan Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menguasai emosi dalam diri sendiri</li> <li>• Mengendalikan amarah, serta emosi lainnya</li> <li>• Memahami akan kebutuhan diri sendiri atau mental</li> </ul>
Kecerdasan Naturalis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan pemahaman dan membedakan tentang jenis-jenis tumbuhan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai dan memahami binatang</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mudah mempelajari gejala alam dan tandatandanya</li></ul>
--	---

## 2. Kecerdasan Interpersonal

Salah satu jenis pengetahuan dalam hipotesis berbagai wawasan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang adalah kecerdasan interpersonal. Pengetahuan ini tidak sama dengan wawasan keilmuan lainnya. Secara teratur ada individu yang cerdas secara mental maupun wawasan yang memiliki kemampuan relasional yang rendah.

Kecerdasan interpersonal merupakan keahlian memahami ciri serta tanda-tanda yang dibuat orang lain secara personal, baik secara verbal maupun tidak, dan sanggup membiasakan style atau respons terhadap orang lain dengan proporsional (Yaumi, 2012). Kecerdasan interpersonal ialah *skill* yang sangat bisa digunakan ketika berhubungan dengan orang lain (Rusmayadi, 2019). Bagi Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan keahlian untuk paham akan emosi orang lain: tentang motivasi tiap individu, tentang cara mereka bekerja, serta kecenderungan dalam bekerjasama (Gardner, 2003).

Hal ini juga selaras dengan pendapat Riyanto, kecerdasan Interpersonal adalah *skill* yang dapat membuat individu paham untuk tahu perbedaan serta dapat memberi tanggapan yang berhubungan dengan emosi, seperti: sikap mental, kondisi hati, tingkat stress, dan sebagainya. Kemudian dapat memberikan tanggapan dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan ini merupakan *skill* yang memang erat kaitannya dengan sosial (Riyanto, 2009).

Sedangkan menurut Armstrong yang dikutip oleh Fitri Oviyanti menambahkan, kalau kecerdasan interpersonal bisa dikembangkan sehingga bisa memahami lebih jauh, seperti mengetahui ekspresi wajah, gestur, gerak-gerik, tatapan mata, isyarat khusus yang hanya dipahami orang tertentu, serta dalam hal yang bersifat praktis, kemampuan ini ada kaitannya dengan kepemimpinan, yakni mempengaruhi orang lain untuk bertindak melakukan sesuatu (Oviyanti, 2017).

Dari berbagai pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan atau *skill* untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain, mulai dari hasrat, tekanan, ego, kecemasan, keinginan, serta emosi lainnya sehingga bisa memberikan respons yang sesuai dengan subjek yang dituju, bukan menyesuaikan dengan diri sendiri. Kemampuan ini akan membuat hubungan sosial seseorang menjadi kuat karena orang disekitarnya menjadi lebih bahagia ketika berhubungan

Menurut pendapat (Safaria, 2005) Kecerdasan ini bisa dikelompokkan dalam beberapa hal yang menandainya sebagai ciri maupun pembagian. Safaria membaginya menjadi 3 kelompok esensial, antara lain:

- 1) *Social sensitivity*, yaitu sebuah kompetensi untuk merasakan dan paham akan gerak-gerik tiap perubahan individu, baik secara verbal, ataupun tidak
- 2) *Social insight*, yaitu keahlian seorang individu dalam memahami dan mencari tahu akar dari masalah, serta dapat dengan efektif memecahkan permasalahan tersebut yang terjadi di dalam interaksi sosial.
- 3) *Social communication*, kemampuan individu untuk berbicara dengan sangat hati-hati sehingga bisa diterima oleh orang lain, tidak menyinggung dan sangat nyaman didengarkan, sehingga membuat pola hubungan sosial menjadi lebih harmonis.

Secara lebih rinci, kecerdasan ini memiliki beberapa komponen-komponen yang bisa dijelaskan dengan lebih detail, yaitu:

- 1) simpati untuk sahabat (Kemampuan untuk merasakan sensasi orang lain dan menunjukkan kekhawatiran satu sama lain); 2) Sikap prososial (Kemampuan untuk berbagi, saling membantu, membantu orang lain); 3) Pendengar yang baik (Kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan dengan baik);
- 4) Korespondensi yang sopan (Kemampuan untuk menyampaikan data kepada orang lain sesuai moral yang sesuai); 5) Perhatian-diri (kecenderungan orang untuk memahami sudut dalam dan luar mereka sebagai pemeriksaan diri dan pengendalian diri); 6) Memahami moral dan keadaan sosial (Kemampuan untuk merakit koneksi sosial dengan berfokus pada memenangkan praktik yang diterima).

Sedangkan indikator dalam kecerdasan interpersonal ini menurut Hanafiah dan Suhana, dibedakan menjadi 5 hal, antara lain: Berbagi, Membandingkan, Bekerja sama, Memiliki banyak teman, dan Belajar dengan orang lain (Hanafiah & Suhana, 2009). Memahami sifat atau kepribadian orang lain adalah ciri khas dari kecerdasan intrapersonal ini, yang mana hal ini adalah faktor yang paling menentukan dalam setiap hubungan atau komunikasi dengan orang lain.

Dalam upaya membangun pola hubungan atau komunikasi yang baik dengan orang lain, maka dibutuhkan kesepahaman atau saling paham tentang ide, sudut pandang, hal yang menyinggung, serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan paradigma. Berbicara dengan orang lain berarti berusaha untuk memahami dan mendapatkan sudut pandangnya tentang

suatu hal, menempatkan diri Anda dalam sudut pandang orang itu, untuk memahami tujuan sudut pandangnya tentang masalah itu. (Oviyanti, 2017).

Secara umum, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal di level yang cukup tinggi akan memiliki kecenderungan dalam melakukan diskusi dengan orang lain bukan debat yang mencari siapa pemenangnya. Hal ini bisa oleh kebiasaan dalam diskusi yang memang sangat membutuhkan kerjasama serta sifat saling memahami kekurangan dan sudut pandang masing-masing. Kemampuan bekerja sama yang baik ini akan otomatis dimiliki oleh orang yang memang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi (Saufi & Royani, 2016).

Urgensi tersebut membuat kecerdasan interpersonal wajib dibutuhkan dalam pendidikan, khususnya oleh seorang guru, karena kecerdasan interpersonal akan sangat membantu dalam memahami keinginan, kebutuhan, emosi, rasa malas, semangat, serta merespons hal-hal tersebut dengan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pisau asah berupa penelitian pustaka, yaitu memperoleh data dari penelitian kepustakaan atau literatur terkait, kemudian melakukan analisis, menarik kesimpulan dan menentukan relevansinya. Kegiatan dalam penelitian ini dimulai dengan mencari data-data di berbagai literatur dalam bentuk cetak maupun digital, menemukan kajian terkait yang bersifat ilmiah dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan kajian yang sama (Hasan, 2002). Data tersebut kemudian diolah dengan tetap mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta merujuk penelitian terdahulu.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni sebuah tulisan atau pencatatan dalam berbagai peristiwa di masa lalu yang memiliki bentuk teks, visual, maupun audio visual. Dokumen-dokumen yang sifatnya tulis ini contohnya adalah buku, catatan perjalanan, peraturan dan kebijakan.

Dokumen-dokumen yang berbentuk visual yakni potretan, sketsa, gambar, dll (Sugiyono, 2012). Teknis dalam mengumpulkan data akan dibuat secara teratur, runut, dan runtut. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bahasan atau kajian. Sebelum dilakukan analisis, maka data tersebut tetap diperiksa ulang dengan teliti agar tingkat validitas dan reliabilitas bisa dalam level yang berkualitas

## **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran dan Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru PAI**

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pengembangan semua potensi manusia dan penataan tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai Islam, kepemilikan jiwa spiritual yang positif, kestabilan emosi, kesadaran moral, wawasan yang cukup, serta ketrampilan yang relevan dengan kehidupan untuk membantu menyelesaikan masalah dan menjadi manusia sepenuhnya yang memenuhi tugas khalifah *fi al-Ardl* (Maragustam, 2018). Senada dengan itu, menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Islam adalah tentang segala hal yang ada dalam Islam. Karenanya tujuan pendidikan Islam juga sebagaimana indikator menjadi khalifah (Azra, 2012).

Jika dikaji dalam sudut pandang fundamental, nampak bahwa PAI bertujuan membina dan mengembangkan potensi umat manusia guna mencapai tujuannya untuk tampil sebagai manusia di dunia yang semaksimal mungkin, sekaligus mewujudkan misi Khalifah Allah. Potensi tersebut merupakan kemampuan tersembunyi yang perlu digali karena sudah tertanam sejak diciptakan, yaitu segala hal tentang jasmani atau pun rohani (Mappasiara, 2018).

Bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam merupakan cerminan tugas sebagai khalifah, yaitu mencari ridlo Allah, baik perbuatan yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun orang lain. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam secara *kaffah* diperlukan upaya yang efektif dan efisien. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menggunakan pendekatan humanistik agar potensi tiap individu benar-benar tergali dan terasah dengan maksimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan (khususnya pendidikan Islam) sangat bergantung pada guru sebagai penyangga dunia pendidikan. Jika pilarnya kuat maka bangunan di bidang pendidikan akan menjadi kuat. Ketika guru berhasil menciptakan karakter yang positif di antara siswa, maka peran guru akan maksimal, misalnya siswa menjadi orang yang jujur (bukan menyontek atau berbohong) dan tidak mengganggu siswa lainnya (Setyowati & Nurdahlia, 2018). Atau ketika guru memiliki karya berupa buku atau lainnya, maka siswa akan termotivasi untuk melakukan hal serupa.

Guru yang memiliki level di atas rata-rata atau unggul adalah yang mampu memberikan *ushwah* yang patut dicontoh, serta memiliki kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan siswa (Ginting, 2016). Hubungan baik ini harus selalu dijaga oleh guru, karena itu komunikasi amat penting. Jangan sampai guru mengucapkan kalimat yang membuat siswa menjadi patah semangat, misalnya ketika siswa agal dalam ujian, kemudian guru mengatakan “murid bodoh, atau tidak punya kemampuan”, hal tersebut seharusnya bisa diganti dengan mengucapkan “kamu akan bisa melakukannya jika belajar lebih rajin, saya tahu kamu pintar, kalau ada masalah dalam kehidupan, ungkapkan saja”.

Ketika murid ada masalah, guru harus paham kalau masalah yang dihadapi murid bisa saja sangat kompleks, karena itu komunikasi memang hal kecil tapi tidak boleh diabaikan begitu saja agar proses belajar-mengajar memang memenuhi tujuan pembelajaran. Untuk memaksimalkan perannya, guru harus selalu belajar tentang banyak hal agar bisa mengikuti perkembangan jaman, sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapi murid sesuai porsinya.

Secara umum, guru memegang peranan penting, salah satunya sebagai pendidik, ia dapat berinteraksi langsung dengan siswa atau mengajar, guna meningkatkan kualitas siswa. Dalam mengajar, guru harus benar-benar menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai. Jangan sampai sekedar mengajar dan tidak mengevaluasi, sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh murid. Begitu juga dengan guru PAI, tugas mendidik juga harus sesuai dengan prosedur yang paling sesuai dengan keadaan peserta didik, agar tujuan dari pendidikan Islam bisa terlaksana secara efektif.

Mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi. Mulai dari kondisi siswa, sarana, kemampuan guru, waktu, dan sebagainya. Karena itu sebelum mengajar, guru harus mempelajari materi yang akan diberikan, agar ketika penyampaian materi atau pembelajaran, akan terjadi tersampaikan dengan baik dan tidak terasa membosankan. Sebisa mungkin ketika menjelaskan diberikan pengantar terlebih dahulu atau alasan kenapa materi tersebut dipelajari agar merangsang keinginan siswa untuk belajar.

Peran ganda harus diemban oleh pendidik ketika menjalankan tugasnya, yakni yang berhubungan dengan bidang keilmuan, dan yang tidak kalah penting yakni dapat memberi dorongan dalam pembentukan karakter bangsa dengan menumbuhkan kepribadian dan nilai karakter peserta didik (Rahmat, 2014). Karakter adalah hal yang penting. Banyak sekali masalah anak didik yang berkaitan dengan karakter, mulai dari tawuran, kekerasan fisik atau non fisik, sampai pada sikap murid dengan guru atau orang tua yang tidak patut dilakukan. Hal tersebut sering kita temukan di berbagai media.

Seperti kejadian di Gresik, seorang guru malah dipersekusi oleh murid karena melarang muridnya merokok di dalam kelas (Rh, 2019). Ada juga kasus pengeroyokan guru SD di daerah Gowa yang dilakukan oleh orang tua salah satu murid di sekolah tersebut saat jam pelajaran berlangsung (Dewi, 2019). Dalam usaha penanaman *value* kepribadian siswa, guru harusnya berada di garda paling depan untuk memberikan tauladan, yakni guru sendiri harus memiliki *value* tersebut yang telah diamalkannya sendiri.

Secara lebih gamblang, Lickona mengelompokkan peran guru antara lain:

a). Dapat berperan sebagai pengasuh yang kuat. Untuk keadaan ini, selain guru membantu siswa menguasai materi yang diajarkan, guru juga membantu siswa dalam memahami,

merasakan, dan menggunakan kualitas dan etika sejati melalui cara pandang dan praktik yang ditunjukkan oleh guru..

b). Guru bisa berperan sebagai panutan. Melalui tanggapan guru terhadap masalah tersebut di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, guru dapat menjadi panutan bagi masalah nilai dan etika.

c). Guru bisa menjadi pembimbing moral. Guru dapat membimbing siswa tentang penerapan nilai dan norma dalam pemberian tugas atau proses pembelajaran, bimbingan, obrolan personal, serta *feedback* tentang kepribadian atau tingkah laku siswa, sehingga menjadikannya personal (Lickona, 2014).

Dalam penjelasan tersebut, Orang mungkin mengatakan bahwa pendidik memainkan bagian yang berbeda yang harus diselesaikan sebagai guru. Pekerjaan yang harus diselesaikan oleh pendidik tidak hanya dikaitkan dengan sistem pertunjukan atau latihan, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan siswa yang mengharapkan orang hebat. Dengan cara ini, sebagai seorang pendidik juga harus memainkan peran individu untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Begitu pentingnya peran seorang guru bisa dilihat dari Undang-undang pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 2008 tentang guru, menyebutkan bahwa kemampuan yang harus digerakkan oleh pengajar meliputi kemampuan akademik, keterampilan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan ahli yang diperoleh melalui pelatihan cakup. Kemampuan pendidik bersifat utuh yang merupakan suatu kekompakan dan saling berhubungan dan mantap bersama.

Kemampuan pedagogik ini secara langsung diidentikkan dengan kewibawaan disiplin ilmu instruktif dan berbagai ilmu yang diidentikkan dengan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Keterampilan akademik pendidik mencakup: Memahami pengetahuan atau intelektual, terlepas dari apakah diidentifikasi dengan bidang studi, atau tidak; Pemahaman siswa; Kemajuan kurikulum atau jadwal; rencana pembelajaran; Implementasi instruktif dan dialogis menguasai; penilaian pembelajaran; Dan peningkatan siswa untuk menyadari kemungkinan mereka yang berbeda.

Sedangkan kompetensi adalah kapasitas karakter, cara hidup sebagai instruktur teladan yang baik bagi siswa. Kemampuan ini lah yang melatarbelakangi sebuah pepatah jawa, yakni *digugu dan ditiru*. Seorang guru dengan kepribadian yang baik akan menjadi contoh yang baik pula bagi siswanya.

Kemudian kompetensi sosial merupakan kemampuan guru yang berhubungan dengan sosial atau kemasyarakatan, yakni sebagai bagian dari masyarakat untuk melakukan

komunikasi yang baik, dapat berkumpul atau duduk bersama dengan peserta didik, sesama guru, tenaga pendidikan, civitas akademika, wali murid, dan masyarakat secara luas.

Kemampuan sosial seorang pendidik ini meliputi: a. Menyampaikan secara lisan, direkam dalam bentuk hard copy, dan dicatat sebagai hard copy; b. Kerja korespondensi dan inovasi data secara praktis; c. Bermitra secara memadai dengan siswa, guru individu, staf sekolah, wali/penjaga gerbang, siswa; d. Bermitra dengan ramah dengan daerah sekitarnya.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa melalui peningkatan karakter dan kualitas. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidik adalah membina kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, terpelajar, bugar, inovatif, merdeka, dan menjadi penduduk mayoritas dan penduduk yang dapat diandalkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru akan menggunakan keterampilan interpersonalnya, kenapa demikian? Karena pendidikan mencakup proses pembinaan dan penanaman karakter peserta didik, tidak sekadar kognitif saja. Dalam interaksi edukatif, guru akan menggunakan kemampuannya untuk mendapatkan siswa, memahami, bersosialisasi, memecahkan masalah, mendengarkan dan menyampaikan secara memadai. Ini penting untuk penanda yang cerdas dari korespondensi relasional (Khair, 2018).

Pendidik juga diharuskan menebalkan kemampuan penguasaan emosi yang tinggi, ehingga dapat memberi masukan, bimbingan, atau arahan yang baik sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Di samping itu juga guru dituntut dapat menguraikan masalah yang dihadapi siswa dan mendidik mereka agar pandai memecahkan masalah secara efektif (*win-win solution*).

Selain kemampuan berkomunikasi secara efektif, guru juga harus memiliki keterampilan menyimak. Mendengarkan tuntutan siswa dan melakukan tugasnya sebagai tutor, pembimbing, pengasuhan, terhadap siswa, agar apapun yang sedang dialami, dan dikeluhkan oleh siswa dapat diurai, diarahkan, diluruskan, serta mendapat rekomendasi tentang Langkah selanjutnya atas potensi yang dimilikinya. Kemampuan ini akan sangat bermanfaat jika dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan tugasnya secara profesional (Oviyanti, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan sosial, empati, cara bersikap, serta emosi. Kemampuan ini mutlak diperlukan oleh seorang guru jika bertujuan menjadi guru yang profesional. Selain memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan, guru juga bertugas mendidik moral anak bangsa. Tugas guru yang sangat berat tersebut akan bisa terlaksana

secara paripurna jika guru melatih kecerdasan interpersonal, karena objek kerja guru adalah manusia dan proses sosial, sehingga dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik, guru membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Azra, A. (2012). *Tradisi dan modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenamedia Grup.
- Dewi, R. K. (2019, September 8). Viral Guru Dianiaya, Apakah Peran Pengajar Sudah Berubah? *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/08/172626165/viral-guru-dianiaya-apakah-peran-pengajar-sudah-berubah>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences* (A. Sindoro (ed.)). Interaksara.
- Ginting, F. (2016). Peran Pendidik Sebagai Role Model dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. In *The Progressive and Fun Education Seminar The Progressive and Fun Education Seminar menguasai*.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Khair, H. (2018). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, 9(1), 107–123.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Rajawali Press.
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character (Pendidikan Karakter)* (L. S. (ed.)). Nusa Media.
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Jurnal Pendidikan Islam*, VII(1), 147–160.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75–97.
- Rahmat, M. I. (2014). *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Gava Media.
- Rh. (2019, February 12). Kasus SMP Gresik: Mengapa Belakangan Banyak Siswa Tantang Guru? *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html>

- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Rusmayadi. (2019). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Keterampilan Sosial Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 23–30.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books.
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35–42.
- Saufi, M., & Royani, M. (2016). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Pembelajaran PBL. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika Vol.*, 2(2), 106–115.
- Setyowati, E., & Nurdahlia, D. U. (2018). Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik Melalui Guru Sebagai Role Model. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 24(1), 35–42.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, A. D. (2012). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(2), 138–152.
- Wulandari, Jaenudin, R., & Ar, R. (2016). Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3(2), 183–194.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Dian Rakyat.